TRADISI *TILIK PADUKUHAN* SEBAGAI RUANG SOSIAL KETERLIBATAN LINTAS GENERASI DI PADUKUHAN GUBAR, GIRIPURWO, PURWOSARI, GUNUNGKIDUL, DI YOGYAKARTA

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

Nanda Afit Anggara

NIM 22102030029

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I.

NIP 198906102025031001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1834/Un.02/DD/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI *TILIK PADUKUHAN* SEBAGAI RUANG SOSIAL KETERLIBATAN LINTAS GENERASI DI PADUKUHAN GUBAR,GIRIPURWO, PUWOSARI, GUNUNGKIDUL, DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: NANDA AFIT ANGGARA
Nomor Induk Mahasiswa	: 22102030029
Telah diujikan pada	: Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 6ace693a4c527

Penguji I

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6ash75f733cca

Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8f358a728e

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.E.S.
SIGNED

Valid ID: 6ac695572b6f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi
Saudara:

Nama : Nanda Afit Anggara
NIM : 22102030029
Judul Skripsi :Tradisi Tilik Padukuhan Sebagai Ruang Sosial Keterlibatan Lintas Generasi di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta.

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat
o Bebas dari unsur plagiarisme.
o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198308112011012010

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I
NIP. 198906102025031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Afit Anggara
NIM : 22102030029
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: " Tradisi Tilik Padukuhan Sebagai Ruang Sosial Keterlibatan Lintas Generasi di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Yang menyatakan,



Nanda Afit Anggara
22102030029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan cinta yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Muhammad Munji dan Ibunda Ngatinem tercinta, dua sosok luar biasa yang menjadi rumah paling teduh dalam setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta setiap pengorbanan yang diberikan dengan tulus tanpa meminta balasan. Setiap langkah dan perjuangan dalam menyelesaikan studi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan moril, materil, dan ketulusan hati kalian. Keringat, harapan, dan cinta yang kalian titipkan menjadi kekuatan terbesar yang selalu mengiringi setiap proses dalam hidupku.

Kepada diri penulis sendiri, terima kasih telah mampu bertahan dan berjuang dalam setiap proses panjang penyusunan karya ilmiah ini. Segala lelah dan ragu akhirnya mampu dilewati dengan penuh keteguhan hati. Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada Kakak tercinta Mita Ria Dinanti, Adik tersayang Muhammad Arbi Wijaya, Ridho Sanjaya, dan Atifa Zaneta Adelhed tercinta di Kuantan Singingi, Riau, yang menjadi tempat pulang paling hangat dalam setiap keadaan. Dukungan, perhatian, dan kebersamaan kalian adalah anugerah terindah yang selalu menguatkan langkah penulis hingga sampai pada titik ini.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat serta menjadi awal yang baik bagi perjalanan hidup penulis di masa mendatang. Penulis juga berharap karya ilmiah ini mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi sumber manfaat dan referensi bagi berbagai pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali

Allah berjanji: *"fa inna ma'al-'usri yusrâ, inna ma'al-'usri yusrâ"*

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

"

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

"Selama masih ada doa dan usaha, tidak ada kesulitan

yang datang tanpa membawa kemudahan"

(Penulis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tradisi Tilik Padukuhan Sebagai Ruang Sosial Keterlibatan Lintas Generasi". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan selama pelaksanaan penelitian maupun penulisan karya ilmiah. Dukungan, bantuan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ibu Beti Nur Hayati, M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran, perhatian, dan dukungan yang diberikan telah membantu penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik.
6. Siti Aminah S.Sos.I., M.Si. dan Beti Nurhayati M.A. selaku dosen penguji satu dan dua yang telah meluangkan waktu untuk meninjau dan memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, bimbingan, dan dukungan yang tak dapat ternilai serta perhatian yang telah diberikan selama proses perkuliahan yang sangat berarti dalam pengembangan pemahaman dan pengetahuan penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Bapak Muhammad Munji dan Ibu Ngatinem selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti, baik secara moral maupun material, selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Ketulusan, kesabaran, dan kerja keras yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan.
9. Kakak penulis Mita Ria Dinanti, Adik penulis Muhammad Arbi Wijaya, Ridho Sanjaya, dan Atifa Zaneta Adelhed selaku saudara penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, semangat, serta kebahagiaan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan menjadi sumber motivasi kuat bagi penulis dalam menghadapi tantangan selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Seluruh informan penelitian di Padukuhan Gubar, khususnya Ibu Dukuh Padukuhan Gubar, Bapak Ketua RT 5 Padukuhan Gubar, tokoh masyarakat, serta remaja dan seluruh masyarakat Padukuhan Gubar yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi informasi dan data yang sangat berharga selama proses penelitian ini dilakukan. Partisipasi dan keterbukaan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

11. Rekan-rekan sejawat penulis, Rateh Aninda Wahyu Pratama, Ratna Puspitasari dan Farhan Saleh yang telah membersamai, memberikan dukungan, motivasi, serta semangat kepada penulis dalam berbagai proses selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, dan ketulusan yang diberikan sehingga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan, di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, DI Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perubahan sosial, modernisasi, dan berkembangnya orientasi hidup masyarakat berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi lokal, termasuk menurunnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial masyarakat serta mendeskripsikan keterlibatan lintas generasi dalam pelaksanaannya di Padukuhan Gubar, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara deskriptif. Informan ditetapkan secara *purposive sampling*. Informasi dikumpulkan lewat observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Keabsahan informasi diuji memakai triangulasi sumber, triangulasi metode, serta triangulasi waktu, sebaliknya analisis informasi memakai model Miles, Huberman, lewat pengumpulan informasi(informasi collection), reduksi informasi(*informasi reduction*), penyajian informasi(*informasi display*), serta penarikan Kesimpulan(*conclusion drawing/ verification*).

Hasil penelitian ini menjawab dua rumusan maslah yang dirumuskan. Pertama, Tradisi Tilik Padukuhan terbukti berfungsi sebagai ruang sosial masyarakat Padukuhan Gubar melalui tiga dimensi. Praktik ruang tercermin dari aktivitas gotong royong membenahi lingkungan, musyawarah warga, serta latihan kesenian tradisional seperti Gejog Lesung, tari, dan Karawitan. Representasi ruang tercermin dari perencanaan dan pembagian tugas oleh pemerintah Padukuhan, tokoh masyarakat, dan panitia, mulai dari penentuan potensi lokal seperti makanan khas, jamu, dan kesenian, hingga pengorganisasian pertemuan rutin warga. Ruang representasional tercermin dari rasa kebersamaan dan kebanggaan warga atas identitas Padukuhan Gubar, yang tampak dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Kedua, keterlibatan lintas generasi tampak dari peran yang saling melengkapi, generasi tua menjaga dan mewariskan nilai serta kesenian tradisional, seperti kelompok ibu-ibu pelaku Gejog Lesung yang berusia di atas 50 tahun, generasi dewasa mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, dan generasi muda, remaja, dan anak-anak mengenal nilai budaya sejak dini melalui kegiatan seperti dolanan anak tradisional. Kerja sama antar generasi ini memperlihatkan proses pewarisan nilai gotong royong dan pengetahuan budaya yang menjaga keberlanjutan Tradisi Tilik Padukuhan di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: keterlibatan lintas generasi, Tradisi Tilik Padukuhan, ruang sosial, solidaritas sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

Social change, modernization, and the evolving orientations of community life have affected the sustainability of local traditions, including the declining participation of younger generations in various cultural activities. This study aims to analyze the function of the Tilik Padukuhan Tradition as a social space for the community and to describe intergenerational involvement in its implementation in Gubar Hamlet, Gunungkidul *Regency,* Yogyakarta*. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation. Data trustworthiness was established through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The data were analyzed using the interactive model developed by* Miles *and* Huberman*, which consists of dour stage: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.*

This study answers the two research questions proposed. First, the Tilik Padukuhan *Tradition is shown to function as a social space for the Gubar Hamlet community through three dimensions. Spatial practice is reflected in activities such as mutual cooperation in maintaining the environment, community deliberation, and rehearsals of traditional arts such as* Gejod Lesung*, dance, and* Karawitan*. Representation of space is reflected in the planning and division of tasks carried out by the hamlet government, community leaders, and the organizing committee, ranging from determining local potentials to be showcased such as local food, herbal medicine, and traditional arts, to organizing routine community gatherings. Representational space, meanwhile, is reflected in the community's sense of togetherness and pride in Gubar Hamlet's identity, evident in their enthusiasm in participating in every stage of the tradition. Second, cross generation involvement is reflected in complementary roles across generations, the older generation preserves and passes down traditional values and arts, as seen in the group of women over fifty years old who perform* Gejog Lesung*, the adult generation coordination, adolescents and children, become acquainted with cultural values from an early age through activities such as traditional children's games. This intergenerational cooperation demonstrates the process of passing down the values of mutual cooperation and cultural knowledge that sustains the continuity of the* Tilik Padukuhan *Traditional amid ongoing social change.*

Keywords: *intergenerational engagement,* Tilik Padukuhan *tradition, social space, social solidarity.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN III
HALAMAN PERSEMBAHAN IV
MOTTO V
KATA PENGANTAR VI
ABSTRAK X
DAFTAR ISI XII
DAFTAR TABEL XIV
DAFTAR GAMBAR XV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Pustaka 13
F. Kajian Teori 20
G. Metodologi Penelitian 31
   1. Jenis Penelitian 32
   2. Lokasi Penelitian 33
   3. Waktu Penelitian 34
   4. Objek Penelitian 34
   5. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan 35
   6. Teknik Pengumpulan Data 39
   7. Teknik Analisis Data 42
   8. Verifikasi Keabsahan Data 45
H. Sistematika Pembahasan 48

BAB II GAMBARAN UMUM PADUKUHAN GUBAR DAN TRADISI TILIK PADUKUHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Padukuhan Gubar 50
1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Padukuhan Gubar 50
2. Kondisi Demografis Masyarakat Padukuhan Gubar..... 52
3. Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar 56

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Tilik Padukuhan Sebagai Ruang Sosial Masyarakat Padukuhan Gubar 64
1. Praktik Ruang Sosial dalam Tilik Padukuhan..... 64
2. Representasi Ruang dalam Tilik Padukuhan..... 70
3. Ruang Representasional dalam Tilik Padukuhan..... 74
B. Keterlibatan Lintas Generasi dalam Tradisi Tilik Padukuhan Gubar..... 79
1. Keterlibatan Berdasarkan Lokasi Generasi (*Generation Location*)..... 79
2. Keterlibatan Dalam Pengalaman Bersama (*Generation as Actuality*).. 84
3. Keterlibatan Berdasarkan Unit Generasi (*Generation Unit*)..... 90

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN..... 95
B. SARAN..... 97

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN 104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Target Informan 36

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Per Wilayah Giripurwo 53

Tabel 1.3 Ringkasan pendidikan masyarakat Gubar. 54

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Padukuhan Gubar 48
Gambar 2.2 Sumber Mata Air Padukuhan Gubar 49
Gambar 2.3 Pengajian Rutin dan Pembelajaran TPA 53
Gambar 2.4 Pembukaan Kegiatan Tilik Padukuhan 55
Gambar 2.5 Pemerintah Kapanewon dan Jajarannya Menyaksikan Paduan Suara Ibu-ibu PKK 57
Gambar 2.6 Karang Taruna Mengorganisir Jalannya Kegiatan 58
Gambar 3.1 Latihan Kesenian Gejog Lesung Padukuhan Gubar 61
Gambar 3.2 Penampilan Tari Tradisional saat Gebyar Budaya 63
Gambar 3.3 Pengecatan Pagar untuk Persiapan Tilik Padukuhan 73
Gambar 3.4 Foto Bersama Sebelum Penampilan Dolanan Anak (Permainan Anak Tradisional) 82
Gambar 3.5 Pertemuan Rutin Warga 88
Gambar 3.6 Kesenian Karawitan Pada Pembukaan Tilik Padukuhan 89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran nilai sosial terkait tradisi lokal sering kali dipicu oleh dinamika modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi yang membawa nilai-nilai baru serta preferensi generasi muda terhadap praktik yang lebih praktis atau tidak selalu sejalan dengan tradisi lama.[1] Pembahasan umum mengenai bagaimana tata ruang budaya dan praktik komunitas membentuk identitas lokal membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisi dapat mengalami pelunturan seiring berjalannya waktu.[2] Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi lokal tidak semata-mata bergantung pada eksistensi fisiknya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memaknai kembali nilai-nilai budaya sehingga tetap sesuai dengan dinamika kehidupan sosial kontemporer.

Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda menunjukkan bahwa orientasi nilai yang semakin individualistik dapat merusak kohesi sosial dan mengganggu transmisi norma budaya.[3] Dalam konteks di mana individualitas semakin popular, tradisi seperti Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar berupaya

[1] Zinedine Reza Imawan, "The Shadow of Koentjaraningrat: Anthropology in Indonesia's Post-Colonial," *Jurnal Mengkaji Indonesia* 3, no. 2 (2024): 330–360.

[2] Beny Arihakam dkk., "Tantangan Pemerintah Desa Dan Tokoh Agama Dalam Mengubah Tradisi Lokal Di Desa Kendalsewu Tarik Sidoarjo," *Journal of Communication in Tourism, Culture and Education* 1, no. 1 (2025): 1–12.

[3] Yermek Buribayev dkk., "Between Traditions and Globalization: Value Orientations of Kazakhstani Youth," *Frontiers in Sociology* 10 (April 2025): hal. 11.

untuk melestarikan tradisi lokal, mempertahankan nilai-nilai kolektif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada harapan dalam upaya mempertahankan nilai tradisional, meskipun generasi muda semakin terpengaruh oleh pola pikir rasionalitas pragmatis. Berbagai literatur mengungkapkan adanya krisis identitas budaya pada generasi muda di Indonesia yang dipicu oleh menurunnya apresiasi terhadap warisan budaya yang dimiliki.[4]

Banyak tradisi lokal berusaha untuk bertahan di tengah tantangan modernisasi, generasi muda menunjukkan minat yang berbeda terhadap praktik-praktik tersebut yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional.[5] Perubahan nilai dalam tradisi adat, Di mana generasi muda sering kali lebih terpapar pada budaya populer, sehingga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap adat dan tradisi yang telah ada.[6] Hal ini mencerminkan bahwa modernisasi membawa konsekuensi yang signifikan terhadap pengembangan nilai sosial dan budaya di kalangan generasi muda.

Di satu sisi, generasi tua berfungsi untuk mewariskan tradisi dan nilai-nilai yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, termasuk norma sosial dan kearifan lokal yang menjadi kunci dalam perspektif komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian nilai-nilai ini sangat bergantung pada kemampuan generasi tua untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan pentingnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Untsa Islami Kun'ana dkk., "Dinamika Komunitas Gotong Royong Dalam Pelestarian Budaya Macapat Di Desa Glagahwero (1960-1998)," *MIMESIS* 6, no. 2 (2025): 76–91.

[5] Dewi Hamalatin Ni'mah, "KarakterIslami Berbasis Budaya Lokal," *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2025): 1–6.

[6] Afdhal Afdhal, "An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era," *Publicius : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (2023): hal. 34.

tradisi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda mendapatkan koneksi yang lebih kuat dengan warisan budaya mereka.[7] Sebagai contoh, dalam aspek kepemudaan di Dayak Ma'ayan, penelitian oleh Prabowo dkk. menunjukkan bahwa generasi muda berperan penting dalam reinterpretasi dan adaptasi tradisi lokal di tengah arus modernitas. generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga berusaha untuk menjadikan relevan dengan kondisi saat ini, yang menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang aktif.[8]

Tilik Padukuhan adalah representasi dari dinamika kehidupan masyarakat desa yang sering disorot dalam berbagai konteks, termasuk ruang sosial dan interaksi individu. Istilah "tilik" merujuk pada praktik kunjungan sosial yang mendalam, yang memberikan wawasan tidak hanya tentang kondisi sosial dan ekonomi Padukuhan, tetapi juga tentang nilai-nilai, tradisi, dan transformasi yang berlangsung di masyarakat. Banyak literatur tentang ruang publik desa dan nilai budaya telah diteliti secara terpisah, tetapi masih sedikit yang memetakan Tilik Padukuhan sebagai media penguatan kohesi generasi serta produksi budaya di tingkat Desa.[9] Perlu penjelasan tentang bagaimana Tilik Padukuhan berfungsi sebagai wahana pembelajaran antar generasi, transmisi nilai budaya, serta akulturasi antara tradisi dan norma modern. Terdapat literatur yang menjelaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Miftakhul Rizqi, "Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): hal. 233-239.

[8] Heru Prabowo dkk., "Customary Leadership Amidst The Flow Of Modernity: The Voices Of Dayak Ma'anyan Youth In East Kutai," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 9 (2025): hal 2837-2848.

[9] Nuryanto Nuryanto dkk., "Pawon: Ruang Sosial, Ritual, Dan Sakral Bagi Wanita Sunda," *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 11, no. 1 (2024): 1.

tentang ritual serta ruang publik, tetapi belum merinci mekanisme transfer pengetahuan[10] dan praktik lintas generasi melalui Tilik Padukuhan.[11]

Di Padukuhan Gubar, interaksi antar warga mencerminkan solidaritas yang tinggi di antara mereka. Masyarakat desa sering kali memiliki pemahaman kolektif yang kuat, dan Tilik Padukuhan menjadi cara untuk memperkuat hubungan ini. Praktik kunjungan ini memungkinkan warga untuk saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi bersama. Budaya saling kunjung menjadi jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis[12] dan saling mendukung.[13] Padukuhan Gubar menyediakan wadah interaksi lintas generasi antara anak-anak, remaja orang dewasa, dan lansia. Ruang publik intergenerasional menunjukkan bahwa partisipasi bersama dapat meningkatkan kualitas ruang[14] serta pembentukan modal sosial lintas generasi.[15] Padukuhan Gubar menyoroti bagaimana ruang sosial bertransformasi melalui interaksi antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, kunjungan tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Dewi Frisay Latukau dkk., "Marongge Pellet Ritual: A Socio-Economic Phenomenon in Sumedang Indonesia," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (2024): e06360, 143.

[11] Arum Nur Mukarromah dkk., "Ethnobotany of Traditional Rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia," *Asian Journal of Ethnobiology* 7, no. 1 (2024): 22.

[12] Addin Kurnia Putri and Gunawan Wibisono, "Menilik 'Tilik': Representasi Citra Perempuan Dalam Transformasi Ruang Virtual," *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 2 (2022): 80–88

[13] Yusnia Matondang and Herlina Herlina, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah," *Kompetensi* 15, no. 2 (2022): 174–81.

[14] Claire Nelischer and Anastasia Loukaitou-Sideris, "Intergenerational Public Space Design and Policy: A Review of the Literature," *Journal of Planning Literature* 38, no. 1 (2023): 19–32.

`[15] Antonio Heltra Pradana dkk., "Pendampingan Desain Taman Manula Dan Anak Di RW 05 Kelurahan Sawojajar, Kota Malang," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 1 (2023): 153-164.

hanya sekedar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang dalam dan simbolik tentang solidaritas, cinta, dan kepedulian antara satu sama lain.[16]

Nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam tradisi lokal masyarakat pedesaan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari ajaran keagamaan yang mengatur relasi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat.[17] Islam menempatkan hubungan sosial, kepedulian, dan solidaritas sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. An-Nisa [4]: 36)[18]

Ayat ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam ruang komunitas bukan sekedar hubungan fungsional, melainkan memuat nilai-nilai moral dan sosial yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu dalam menjaga ikatan sosial. Prinsip tersebut menemukan manifestasinya dalam berbagai praktik budaya lokal, salah satunya Tradisi Tilik Padukuhan yang berkembang di Padukuhan Gubar. Praktik kunjungan sosial ini menjadi wadah perjumpaan antar sesama

[16] Maulida Laily Kusuma Wati dkk., "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306-1315.

[17] Samsudin Samsudin, "Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan Di Era Revolusi 5.0," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2025): hal. 19–44.

[18] Al-Qur'an, QS. An-Nisa' [4]: 36, terj. Kementrian Agama Republik Indonesia.

warga yang memungkinkan terbangunnya kepedulian, empati, serta rasa kebersamaan lintas generasi. Tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan kebiasaan sosial, tapi juga menjadi wujud penerapan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penegasan mengenai pentingnya relasi sosial juga disampaikan secara eksplisit dalam hadist Nabi Muhammad SAW bahwa:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)[19]

Hadis ini memperlihatkan bahwa silaturahmi memiliki dimensi teologis sekaligus sosial, karena praktik tersebut berfungsi menjaga keberlanjutan hubungan antar manusia dalam ruang kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat pedesaan, silaturahmi tidak hanya berlangsung dalam lingkup keluarga inti, tetapi meluas dalam jaringan sosial Padukuhan yang melibatkan berbagai kelompok usia.

Penekanan pada Tilik Padukuhan sebagai praktik ritus sosial yang dilihat melalui lensa ruang publik, fasilitas budaya, dan jaringan kekerabatan menambah dimensi empirik untuk studi desa. Studi terkait Padukuhan sebagai unit sosial

[19] Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu Billah wa al-yawm al-Akhir Fal-Yasil Rahimahu; dan Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, Kitab al-Iman, no. hadis 47.

desa menunjukkan bagaimana tata ruang lokal dan fasilitas publik memediasi interaksi generasi serta pembentukan identitas desa, sehingga Tilik Padukuhan dapat diinterpretasikan sebagai aksi kolektif lintas generasi yang menjaga kelangsungan tradisi[20] sambil merespon modernitas.[21] Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial yang mempertemukan dan mengikat berbagai generasi dalam sistem kebersamaan masyarakat pedesaan.

Sebagai tahap awal pada penelitian diawali dengan pra-riset guna memperoleh pemahaman empiris mengenai konteks sosial dan budaya Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar. Kegiatan pra-riset dilaksanakan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut. Partisipasi ini mencakup keikutsertaan dalam pertemuan warga, proses perencanaan dan perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pada hari pelaksanaan, hingga tahap evaluasi setelah kegiatan selesai. Hasil pra-riset ini menjadi dasar konseptual dan empiris dalam merumuskan fokus penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta memperkuat relevansi pemilihan lokasi penelitian secara akademik.

Tradisi lokal seperti Tilik Padukuhan idealnya menjadi ruang yang mempertemukan seluruh lapisan generasi masyarakat sebagai media pewarisan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Try Ramadhan dkk., "Kajian Spasial Penempatan Fasilitas Sosial Di Pemukiman Padat Kota Bandung: Analisis Space Syntax Studi Kasus: Wilayah Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung," *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2, no. 2 (2018): hal. 58.

[21] Leonardo Devin Setiawan and Fransiskus Xaverius Budiwidodo Pangarso, "Physical-Spatial Aspect In Local Expression Of Townscape On Samirono Yogyakarta," *Riset Arsitektur (RISA)* 6, no. 01 (2021): 74–91.

nilai secara berkelanjutan.[22] Kenyataannya, arus modernisasi dan globalisasi turut mengubah pola hidup, orientasi, dan nilai sosial generasi muda. Perubahan tersebut dapat memengaruhi minat dan keterlibatan mereka dalam tradisi lokal, terutama ketika budaya tradisional dipandang kurang menarik dibandingkan aktivitas dan kebudayaan yang dianggap lebih modern.[23] Kesenjangan antara harapan akan keberlanjutan tradisi sebagai ruang sosial lintas generasi dengan kenyataan menurunnya minat serta keterlibatan generasi muda inilah yang menjadi gap permasalahan dalam penelitian ini. Sejumlah penelitian menyoroti tradisi lokal dari perspektif nilai keagamaan[24] dan kohesi sosial,[25] sementara kajian mengenai ruang publik pada permukiman desa menunjukkan perhatian terhadap keterkaitan antara konfigurasi ruang dan fungsi sosialnya[26] tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan mekanisme pewarisan nilai antar generasi. Penelitian yang secara khusus memadukan teori produksi ruang sosial dan teori generasi untuk menganalisis satu tradisi lokal secara bersamaan masih sangat terbatas, terutama pada aspek masyarakat pedesaan di Gunungkidul. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian yang berusaha diisi penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Nanik Hindar Hindaryatiningsih, "MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON," *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (2017), hal, 107.

[23] Diah Ambarumi Munawaroh and Zika Fahira Lazuardi, "TRADISI ARISAN MACUL: ANALISIS BUDAYA LOKAL DAN PERSEPSI GENERASI MUDA DESA TORONGREJO KOTA BATU," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 4, no. 2 (2025): hlm, 195.

[24] Dian Tri Wardani et al., *HARMONISASI ISLAM ASWAJA DAN TRADISI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA BUNTU KEJAJAR WONOSOBO*, 2, no. 4 (2025), hlm, 229-234.

[25] Yayan Suryana, "TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman Dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Muslim Priangan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): hlm, 38-39.

[26] Raden Bagus Budho Diwangkoro and Aditya Noor Hadhy Utama, *EXPLORING THE CONCEPT OF SOCIAL SUSTAINABILITY IN TRADITIONAL JAVANESE SETTLEMENTS IN SELOPAMIORO VILLAGE, BANTUL, YOGYAKARTA*, no. 2 (2025): hlm, 192.

ini, dengan menganalisis Tradisi Tilik padukuhan di Padukuhan Gubar tidak hanya sekedar praktik budaya, melainkan sebagai ruang sosial yang secara aktif memfasilitasi keterlibatan dan pewarisan nilai lintas generasi, sekaligus menjawab kesenjangan antara kondisi ideal pelestarian tradisi dengan realitas menurunnya partisipasi generasi muda di lapangan.

Kajian ini diharapkan mampu memperkaya teori tentang fungsi sosial tradisi dalam menjaga kohesi masyarakat sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi langkah-langkah pelestarian tradisi lokal di tengah arus perubahan sosial. Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar menjadi contoh konkret bahwa kearifan lokal dapat bertransformasi menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan antar generasi di masyarakat pedesaan Gunungkidul. Di tengah berkembangnya modernisasi dan perubahan pola hubungan sosial, Tradisi Tilik Padukuhan tetap memiliki relevansi sebagai media pemersatu masyarakat. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan identitas komunitas. Situasi tersebut menjadikan Tradisi Tilik Padukuhan menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam perspektif budaya dan sosial masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya masyarakat pedesaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan keterlibatan

berbagai generasi dalam satu aktivitas kolektif. Kehadiran generasi tua, generasi dewasa, hingga generasi muda dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya proses interaksi sosial, pewarisan nilai budaya, serta pembentukan solidaritas sosial yang terus berlangsung di tengah perubahan kehidupan masyarakat modern.[27] Tradisi ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana praktik budaya lokal masih mampu bertahan dan menjadi media penghubung antar generasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya menjawab rumusan masalah yang dirumuskan:

1. Bagaimana Tradisi Tilik Padukuhan berfungsi sebagai ruang sosial bagi masyarakat Padukuhan Gubar?
2. Bagaimana keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Tradisi Tilik Padukuhan Gubar dilakukan untuk memahami secara mendalam praktik sosial masyarakat yang melibatkan keterlibatan lintas generasi dalam kehidupan budaya pedesaan. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan bagaimana tradisi lokal dapat membentuk solidaritas sosial, memperkuat interaksi antar

[27] Mutiara Handayani dkk., "Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung," *International Journal of Research and Review* 12, no. 9 (2025):, hlm, 258-263.

warga, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini juga diarahkan untuk melihat bagaimana Tradisi Tilik Padukuhan dimaknai oleh masyarakat sebagai ruang sosial yang mempertemukan generasi tua, dewasa, dan muda dalam satu aktivitas bersama. Fokus penelitian ini juga diarahkan pada dinamika keterlibatan generasi muda, proses penyampaian nilai budaya, serta relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Guna menganalisis posisi Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial bagi masyarakat Padukuhan Gubar, Giripurwo, Gunungkidul.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan lintas generasi dalam pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, baik bagi peneliti, masyarakat, maupun pihak lain yang memiliki perhatian terhadap kajian sosial budaya masyarakat pedesaan. Manfaat tersebut dapat dirasakan secara langsung melalui hasil penelitian maupun secara tidak langsung melalui pengembangan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat. Mengenai hal tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial dan antropologi budaya, khususnya terkait tradisi sebagai ruang sosial. Hasil penelitian dapat memperkaya teori tentang fungsi tradisi dalam membentuk kohesi sosial, solidaritas masyarakat, serta struktur hubungan sosial di pedesaan.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian teoritis mengenai partisipasi sosial lintas generasi dalam konteks budaya lokal. Analisis tentang peran generasi tua, dewasa, remaja, dan anak-anak dapat memperkaya pemahaman ilmiah mengenai proses transmisi nilai-nilai budaya dan reproduksi sosial di masyarakat pedesaan.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Bagi masyarakat Padukuhan Gubar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya Tradisi Tilik Padukuhan sebagai sarana menjaga solidaritas sosial, memperkuat hubungan antar warga, serta memperkuat interaksi lintas generasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Gubar.
   b. Bagi pemerintah Padukuhan dan lembaga masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengembangkan tradisi lokal sebagai bagian dari penguatan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat hubungan sosial antar warga melalui kegiatan budaya dan tradisi lokal.

c. Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian mengenai pengembangan masyarakat berbasis budaya lokal dan interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengembangan kajian akademik terkait pemberdayaan masyarakat, kohesi sosial, serta pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat modern.

d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, interaksi lintas generasi, maupun kajian ruang sosial dalam kehidupan komunitas lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai perubahan sosial masyarakat di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran database pada Google scholar banyak kajian mengenai tradisi sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut banyak membahas tentang jaringan simbolik, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks pedesaan di Indonesia, tradisi sering menyatu dengan praktik budaya lain seperti agama, seni, dan adat istiadat

sehingga menjadi struktur komprehensif untuk memahami dinamika sosial desa.[28] Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Tilik Padukuhan berfungsi lebih sekedar aktivitas tradisi, melainkan sebagai ruang sosial yang menumbuhkan partisipasi dan solidaritas sosial antar generasi.

Berikut beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Althaf Husein Muzakky (2021) berjudul "*Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis"* mengkaji praktik tilik atau kegiatan menjenguk dalam masyarakat Jawa melalui pendekatan living hadis dan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Pater L. Berger serta Thomas Luckmann.[29]

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tilik merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal yang menekankan aspek silaturahmi, kepedulian, solidaritas sosial. Tradisi ini terbagi menjadi beberapa jenis, seperti tilik lara, tilik manten, tilik omah, tilik bayi, tilik sunat, tilik kerja, dan tilik kaji. Setiap bentuk tilik memiliki dasar ajaran yang sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Tentang anjuran menjenguk, mendoakan, dan membantu sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa tilik bukan sekedar aktivitas sosial, tetapi juga sarana pewarisan nilai moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam dan tradisi Jawa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Sepma Pulthinka, "Islam Nusantara: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023).

[29] Althaf Husein Muzakky, "Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021).

Perbedaan dengan penelitian saya, study Althaf Husein Muzakky menggunakan pendekatan *living hadis* serta teori konstruksi sosial untuk mendeskripsikan tilik sebagai ekspresi pengalaman nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologis untuk menelaah Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam proses pewarisan nilai, partisipasi sosial, dan pembentukan identitas budaya lokal. Kajian dalam penelitian ini memperluas pemahaman tentang Tilik sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi yang meneguhkan fungsi sosial tradisi dalam memperkuat struktur sosial masyarakat pedesaan.

Kedua, penelitian yang berjudul "*Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in tne Gintingan Tradition of the Subang Community*" yang ditulis oleh Rully Khairul Anwar, Ute Lies Siti Khadijah, dan Edwin Rizal (2023) dalam *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* membahas tradisi *Gintingan* sebagai bentuk praktik sosial masyarakat pedesaan di Subang yang menegaskan pentingnya modal sosial, kepercayaan, dan kohesi sosial. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami makna sosial dari praktik Gintingan. Hasil kajian mengungkapkan bahwasannya tradisi ini berguna sebagai mekanisme pengikat sosial berbasis saling percaya, timbal balik, dan jaringan sosial yang menjaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

solidaritas serta keseimbangan sosial masyarakat di tengah modernisasi.[30] Penulis menyoroti bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai gotong royong dan kekerabatan yang melekat pada budaya lokal.

Persamaan penelitian Rully Khairul Anwar, dkk. dengan penelitian saya, keduanya sama-sama menyoroti tradisi masyarakat pedesaan sebagai media pembentuk solidaritas dan kohesi sosial. Meskipun memiliki kesamaan dalam melihat tradisi sebagai sarana intefrasi sosial, perbedaannya terletak pada fokus analisis dan konteks budaya. Penelitian Anwar dkk. menitikberatkan pada *Tradisi Gintingan* di Subang sebagai simbol harmoni sosial dan ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Tradisi Tilik Padukuhan* di Padukuhan Gubar sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi yang menghubungkan kelompok usia berbeda dalam proses pewarisan nilai-nilali budaya serta proses pembentukan identitas lokal. Kajian yang dilakukan ini memperluas pemahaman tentang fungsi sosial tradisi dengan menekankan dimensi intergenerasional yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Anwar dkk., sehingga menghadirkan kontribusi baru bagi studi antropologi sosial pedesaan.

Ketiga, penelitian berjudul *"The Role of Intergenerational Communication in Lokal Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Banyuasin Regency"* karya Bella Aprilia dan Firmansyah (2025) yang diterbitkan dalam *Communivative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*

[30] Rully Khairul Anwar dkk., "Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023).

membahas peran komunitas transmigran di Dusun Sidorejo, Banyuasin. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara dan observasi kepada anak-anak serta remaja, dengan tujuan memahami dinamika pewarisan bahasa di tengah tantangan globalisasi dan teknologi modern.[31]

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasannya komunikasi antar generasi mempunyai peran strategis guna menjaga eksistensi bahasa lokal melalui keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Ditemukan fenomena *passive understanding*, yaitu generasi muda yang memahami bahasa Jawa tetapi tidak menggunakannya secara aktif, yang disebabkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan Melayu-Palembang dalam interaksi sosial sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengembangkan model pembelajaran interaktif dan menyenangkan melalui pos belajar sebagai upaya adaptif dalam melestarikan bahasa daerah. Studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pemerintah dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai sosial melalui pelestarian bahasa lokal sebagai media pewarisan lintas generasi.

Keterkaitan penelitian saya dengan penelitian karya Bella Aprillia dan Firmansyah, karena sama-sama menyoroti proses pewarisan nilai dan budaya melalui interaksi antar generasi dalam masyarakat pedesaan. Kedua penelitian ini mengangkat pentingnya komunikasi dan keterlibatan sosial lintas generasi

[31] Bella Aprilia, *The Role of Intergenerational Communication in Local Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Sembawa District, Banyuasin Regency*, 5 (2024).

sebagai mekanisme dan globalisasi. Persamaannya terletak pada fokus terhadap peran keluarga dan *steakholder* sebagai agen utama dalam menjaga kesinambungan tradisi, nilai, dan kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada objek dan sudut pandang kajian: penelitian karya Aprilia dan Firmansyah dengan menempatkan interaksi antar generasi bukan hanya sebagai media pelestarian bahasa, melainkan berperan pula dalam mempererat relasi antarmasyarakat serta meneruskan nilai-nilai budaya yang hidup pada lingkungan sosial masyarakat pedesaan.

Keempat, Penelitian yang berjudul "*Contribution of Local Content Learning in Preserving Kajang Tribe Culture: Phenomenological Study*" karya Irsan Kadir, Kaharudin, Firdaus, dan Nurindah Sari (2024) dalam *Jurnal Paedagogy* Vol. 11 No. 4 membahas kontribusi pembelajaran muatan lokal terhadap pelestarian budaya masyarakat adat Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kajian tersebut menerapkan perspektif fenomenologis untuk menggali pengalaman sejumlah informan yang terdiri atas guru, pemuka agama, warga setempat, serta siswa. Temuan yang diperoleh mengidentifikasikan bahwa keberadaan pendidikan formal berkontribusi penting terhadap keberlanjutan nilai-nilai luhur *Pasang Ri Kajang* melalui integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Nilai-nilai tersebut mencakup cinta terhadap Tuhan dan alam, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis muatan lokal terbukti mampu menumbuhkan karakter konservasi pada peserta didik juga membangun pemahaman kolektif masyarakat mengenai urgensi mempertahankan jati diri budaya dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menghadapi perkembangan zaman. Pemerintah daerah juga berperan melalui kebijakan pendidikan yang menyesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Kajang, termasuk penyesuaian seragam sekolah dan kegiatan ekstrakulikuler yang mengangkat seni serta tradisi lokal.[32] Kajian ini menegaskan bahwa interaksi antar pendidikan formal dan kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat karakter peserta didik berbasis nilai-nilai tradisi.

Penelitian terdahulu di atas dan penelitian skripsi ini sama-sama berfokus pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi melalui mekanisme pewarisan sosial. Keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada eksistensi fisik tradisi itu sendiri, tetapi pada peran aktif masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokalnya kepada generasi penerus. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa pelestarian tradisi dan budaya membutuhkan keterlibatan lintas generasi serta dukungan institusi sosial, baik melalui pendidikan formal maupun interaksi sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan kajian, penelitian Kadir dkk. menekankan peran pendidikan formal dan muatan lokal dalam mempertahankan budaya Suku Kajang melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi, sedangkan skripsi ini berfokus pada peran Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial alami yang memfasilitasi transfer nilai budaya dan solidaritas antar generasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kajian dalam skripsi ini memperluas

[32] Irsan Kadir dkk., "Contribution of Local Content Learning in Preserving Kajang Tribe Culture : Phenomenological Study," *Jurnal Paedagogy* 11, no. 4 (2024): 857.

pemahaman penelitian Kadir dkk. dengan menempatkan pelestarian budaya tidak hanya melalui institusi pendidikan, tetapi melalui praktik sosial kolektif yang hidup dan berlangsung secara turun-temurun di lingkungan masyarakat lokal.

F. Kajian Teori

Guna mendukung ketepatan arah penelitian, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan fokus kajian secara sistematis dan mendalam.[33] Landasan teori digunakan sebagai pijakan konseptual dalam menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan interaksi lintas generasi serta praktik budaya lokal dalam Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Melalui penggunaan teori yang relevan, penelitian ini diarahkan untuk memahami hubungan sosial antar generasi, proses keterlibatan masyarakat, serta makna tradisi sebagai ruang sosial dalam kehidupan masyarakat lokal. Maka diperlukan beberapa teori sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Christopher S. Collins and Carrie M. Stockton, "The Central Role of Theory in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018):, hlm, 2-4. 1609406918797475, https://doi.org/10.1177/1609406918797475.

1. Interaksi Lintas Generasi

a. Definisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "interaksi" merujuk pada hubungan saling memengaruhi atau hubungan resiprokal yang berlangsung antarpersonal maupun antaranggota komunitas, baik dalam lingkup individu maupun antarkelompok, kata "lintas" dalam KBBI berarti melalui, melampaui, menyebrangi, atau mencakup lebih dari satu bidang, wilayah, maupun kelompok tertentu, sedangkan kata "generasi" dalam KBBI diartikan sebagai orang yang hidup pada masa yang kurang lebih sama atau Angkatan manusia yang berbeda dalam satu kurun waktu tertentu.

Interaksi lintas generasi merupakan bentuk interaksi antara individu atau kelompok dari generasi yang berbeda yang dimaksudkan untuk saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan psikososial. Bentuk-bentuk interaksi ini dapat berupa kegiatan bersama, transfer pengetahuan, serta mobilisasi sumber daya antar-generasi yang menghasilkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya lansia maupun generasi muda.[34] Secara umum, konsep ini

[34] Delipiter Lase and Dorkas Orienti Daeli, "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2020): hlm, 89.

mencakup pertukaran peran, dukungan emosional, kolaborasi kreatif, dan peningkatan kohesi sosial antar generasi.

Keberadaan interaksi lintas generasi menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan sosial masyarakat.[35] Generasi tua biasanya menempati posisi sebagai penyampai pengalaman dan penjaga nilai tradisi, sedangkan generasi muda menjadi penerus yang menyesuaikan nilai tersebut dengan perkembangan zaman. Hubungan antar generasi semacam ini menciptakan proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui aktivitas bersama, komunikasi sehari-hari, hingga pelaksanaan tradisi masyarakat.

Gagasan mengenai pentingnya hubungan sosial dan solidaritas masyarakat dapat dilihat dalam penelitian tentang kohesi sosial yang menjelaskan bahwa kesadaran kolektif, komitmen terhadap tradisi, serta keterhubungan antar anggota komunitas menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi dan aktivitas kolektif dipandang mampu membangun solidaritas sosial serta memperkuat hubungan antar anggota komunitas.[36] Pemikiran tersebut relevan dengan kajian Pengembangan Masyarakat Islam, hubungan sosial masyarakat dipahami sebagai modal sosial yang penting dalam menjaga partisipasi, solidaritas, dan keberlanjutan komunitas. Pengembangan masyarakat menempatkan partisipasi dan keterlibatan sosial masyarakat sebagai unsur

[35] Beatriz Jiménez-Roger and Mariano Sánchez, "Intergenerational Contact and Solidarity, inside and Outside the Family: Patterns in Spain," *Ageing and Society* 43, no. 2 (2023): hlm, 421-446, https://doi.org/10.1017/S0144686X21000659.

[36] Moh Soehadha, *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AGAMA; MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH DOSEN DAN PERAN PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SUNAN KALIJAGA*, hlm, 12.

penting dalam membangun solidaritas komunitas dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.[37] Pandangan tersebut memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam ruang sosial bersama menjadi dasar terbentuknya partisipasi dan hubungan sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Teori Interaksi Lintas Generasi

Karl Mannheim merupakan salah satu tokoh utama dalam sosiologi pengetahuan yang memperkenalkan konsep generasi sosial (*social generation*). Beliau menolak pandangan yang memandang generasi hanya sebagai kelompok umur, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari kesamaan pengalaman historis dan situasi sosial tertentu.[38] Menurut Mannheim, setiap generasi menempati lokasi generasi *(generation location)* yang membentuk cara pandang, orientasi nilai, serta pola perilaku anggotanya terhadap realitas sosial. Generasi yang hidup pada masa yang sama tidak selalu identik secara kultural, karena faktor sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup menciptakan keragaman interpretasi terhadap peristiwa yang sama.[39] Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan sikap antar generasi bukan merupakan bentuk pertentangan sosial, melainkan bagian dari

[37] Pajar Hatma Indra Jaya, "'MAS ZAKKY': MODEL ZAKAT PEMBERDAYAAN DARI BAZNAS KOTA YOGYAKARTA," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 2 (2019): hlm, 227–252.

[38] Christopher Thorpe and David Inglis, "Do 'Global Generations' Exist?: From Mannheim to Beck and Beyond," *Youth and Globalization* 1, no. 1 (2019): hlm, 40–64.

[39] Almudena Moreno and Mariano Urraco, "The Generational Dimension in Transitions: A Theoretical Review," *Societies* 8, no. 3 (2018): hlm, 4.

proses sosial yang memengaruhi cara setiap generasi memahami dan menjalankan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Karl Mannheim, interaksi lintas generasi dipengaruhi oleh posisi historis yang ditempati setiap generasi. Melalui konsep lokasi generasi (*generation location*), individu yang lahir pada periode yang relatif sama memiliki peluang mengalami kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang serupa pada masa pembentukan identitasnya. Kesamaan posisi tersebut berkembang menjadi kesadaran generasional ketika individu terlibat dan memaknai pengalaman sosial yang sama (*generation as actuality*), sehingga terbentuk orientasi nilai dan cara pandang yang relatif serupa. Mannheim juga menegaskan bahwa setiap generasi tidak bersifat homogen karena di dalamnya terdapat unit generasi (*generation units*) yang menunjukkan variasi respons terhadap pengalaman historis yang sama.[40] Perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan kepentingan menyebabkan anggota generasi yang sama dapat menafsirkan serta merespons perubahan sosial secara berbeda.[41] Perspektif ini menunjukkan bahwa interaksi lintas generasi tak hanya dipengaruhi oleh perbedaan umur, tetapi juga oleh pengalaman kolektif dan keragaman respons yang berkembang dalam setiap generasi.

Konsep utama dalam teori Mannheim menekankan bahwa hubungan antar generasi merupakan proses dinamis yang memungkinkan pewarisan, transformasi, dan pembaruan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Interaksi

[40] Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge* (Routledge & Kegan Paul, 1952). (Bab: "The Problem of Generations"). https://archive.org/details/essaysonsociolog00mann

[41] Wivian Weller, "A Atualidade Do Conceito de Gerações de Karl Mannheim," *Sociedade e Estado* 25, no. 2 (2010): 205–24, https://doi.org/10.1590/S0102-69922010000200004.

antara generasi tua dan muda berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan budaya. Generasi tua berperan sebagai penjaga nilai dan tradisi yang telah mapan, sedangkan generasi muda berperan sebagai agen pembaruan yang melakukan reinterpretasi pada nilai-nilai tersebut supaya tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer.[42] Proses ini menghasilkan bentuk komunikasi sosial yang bersifat dialogis, di mana setiap generasi saling mempengaruhi dalam pembentukan identitas kolektif.[43]

Dalam perspektif Mannheim, interaksi lintas generasi juga memiliki dimensi struktural, yaitu keterkaitannya dengan perubahan sosial dan reproduksi budaya. Setiap generasi membawa orientasi nilai yang berbeda sebagai hasil dari pengalaman sosial dan sejarahnya sendiri. Perbedaan ini menciptakan ketegangan sekaligus ruang kolaborasi yang mendorong terjadinya inovasi sosial. Melalui mekanisme sosial seperti pendidikan, ritual, dan tradisi, masyarakat berupaya menjaga kesinambungan identitas kolektif di tengah perubahan zaman. Tradisi berfungsi sebagai media transisi nilai antar generasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan memori sosial sekaligus beradaptasi terhadap dinamika modernitas.[44]

Teori ini relevan untuk menjelaskan dinamika sosial pada konteks masyarakat desa di Indonesia, di mana tradisi sering menjadi ruang interaksi

[42] *Ibid.*

[43] Sofia Aboim and Pedro Vasconcelos, "From Political to Social Generations: A Critical Reappraisal of Mannheim's Classical Approach," *European Journal of Social Theory* 17, no. 2 (2014): 165–83.

[44] Mutiara Handayani dkk., "Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung," *International Journal of Research and Review* 12, no. 9 (2025): hal, 258-263.

antar generasi. Dalam ruang sosial tersebut, generasi tua mentransmisikan nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan, sedangkan generasi muda berperan dalam mentransformasikan bentuk partisipasi agar sesuai dengan kebutuhan sosial masa kini. Interaksi yang terjadi di dalamnya menggambarkan mekanisme sosial yang meneguhkan kohesi masyarakat serta menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan struktur sosial pedesaan.[45]

2. Teori Ruang Sosial

a. Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "ruang' merupakan rongga yang berbatasan atau terlingkung oleh bidang; sela-sela antara dua benda atau tempat yang tersedia untuk melakukan kegiatan. Adapun istilah kata "sosial" di dalam KBBI merujuk pada hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatan: berkenaan dengan hubungan antar anggota masyarakat. Ruang sosial merujuk pada wilayah, tempat, atau lingkungan fisik dan sosial di mana nilai-nilai komunitas, ritual, interaksi, dan identitas kolektif dikonstruksi, dipelihara, dan diwacanakan secara tatap muka maupun melalui media digital. Konsep ini mencakup interaksi antar warga yang terkait oleh ikatan budaya, pemaknaan bersama terhadap suatu

[45] Farhad Namjoo dkk., "Intergenerational Transmission of Cultural Values in Bicultural Families," *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2023, hal, 39–42.

tempat,[46] serta posisi ruang sebagai wadah kohesi sosial dan pembelajaran budaya lokal.[47] Keberadaan ruang sosial budaya lokal menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi serta memperkuat solidaritas masyarakat di tengah perubahan sosial.

Ruang sosial dan budaya lokal juga dapat dipahami sebagai arena berlangsungnya proses reproduksi nilai, memori kolektif, dan identitas masyarakat yang dibentuk melalui hubungan sosial yang terus menerus berlangsung pada kegiatan sehari-hari. Keberadaan ruang tersebut tidak cuma berkaitan dengan aspek fisik berupa lingkungan pemukiman atau ruang komunal, tetapi juga mencakup praktik sosial yang melibatkan interaksi lokal. Dalam masyarakat pedesaan, ruang sosial sering menjadi medium terbentuknya rasa memiliki terhadap komunitas, karena interaksi yang berlangsung secara intensif mampu menciptakan kedekatan emosional, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif antar warga. Ruang komunal berfungsi sebagai wadah yang mendorong terbentuknya rasa kebersamaan (*sense of community*) melalui aktivitas sosial yang dilakukan bersama juga berulang pada kehidupan masyarakat.[48] Perspektif ini menunjukkan bahwa ruang sosial budaya lokal bukan sekedar tempat berlangsungnya aktivitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] Nurul Mahruzah Yulia dkk., "MODUL PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KURIKULUM MERDEKA," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): hlm, 222–229, https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1307.

[47] Stirena Rossy Tamariska dkk., "PERAN RUANG KOMUNAL DALAM MENCIPTAKAN SENSE OF COMMUNITY STUDI KOMPARASI PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA," *Jurnal Koridor* 10, no. 1 (2019): hlm, 65–73.

[48] Stirena Rossy Tamariska dkk., "Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense of Community Study Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana."

sosial, melainkan juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, pembentukan identitas lokal, serta penguatan hubungan sosial antar generasi dalam masyarakat.[49] Ruang sosial budaya memiliki media penguatan identitas, solidaritas, dan pewarisan nilai antar generasi dalam masyarakat pedesaan.

b. Fungsi Ruang Sosial

Ruang sosial berfungsi sebagai media pertemuan, pertukaran informasi, dan dukungan sosial yang memperkuat rasa memiliki (*sense of community*) serta solidaritas antar penghuni. Ruang publik, ruang komunal, pasar, atau ruang terbuka lainnya berperan sebagai arena interaksi sosial yang membentuk identitas lokal serta menjaga kelestarian budaya melalui praktik budaya sehari-hari dan aktivitas komunitas.[50]

Keberadaan ruang sosial juga berkaitan erat dengan proses pewarisan nilai budaya antar generasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Aktivitas sosial yang berlangsung di ruang komunal memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, norma, dan pewarisan nilai-nilai budaya antargenerasi melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan ruang komunal menjadi wadah bagi berlangsungnya berbagai aktifitas sosial masyarakat, terutama dalam menjaga pola hubungan sosial berbasis kebersamaan dan gotong royong.[51] Ruang sosial menjadi wadah yang

[49] Yulia dkk., "Modul Pembelajaran IPAS Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Pada Kurikulum Merdeka."

[50] Ibid, hlm, 222-229.

[51]Prasetyo Anggar, "PERANAN RUANG KOMUNAL DALAM MEWADAHI PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG RATMAKAN," *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR* 6, no. 2 (2019): 101–103.

mempertemukan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, musyawarah, maupun aktivitas kolektif lainnya sehingga nilai solidaritas dan kepedulian sosial tetap terpelihara. Tradisi lokal yang berlangsung dalam ruang sosial tersebut tidak hanya mempertemukan hubungan antar warga, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial modern.

c. Teori Ruang Sosial

Teori Ruang Sosial yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre (1991) memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian ini yang berjudul "Tradisi Tilik Padukuhan Sebagai Ruang Sosial Keterlibatan Lintas Generasi di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta." Teori Ruang Sosial yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre (1991) relevan digunakan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bahwa ruang sosial dalam masyarakat pedesaan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek fisik, melainkan turut dibentuk oleh proses sosial, simbolik, serta pengalaman historis hasil interaksi antargenerasi.[52] Melalui konsep tersebut, teori ruang sosial Henri Lefebvre digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tradisi diproduksi melalui praktik sosial, dimaknai secara kolektif, serta menjadi ruang yang membentuk dan mereproduksi hubungan sosial antar generasi.

[52] Pawwaz Ari Pratama and Ganang Dwi Kartika, *The Issues of Spatial Planning and Village Transformation in Indonesia towards A Modern Village in the Digital Era: Henri Lefebvre's Approach to the Production of Space*, 8, no. 2 (2025) hlm. 97-98.

Dalam pandangan Lefebvre, ruang bersifat sosial dan terus diproduksi melalui tiga dimensi, yaitu praktik ruang (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*),[53] dan ruang representasional (*space of representation*).[54] Ketiga dimensi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi diproduksi melalui praktik sosial, dimaknai secara kolektif, serta menjadi wadah bagi masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan menegosiasikan nilai-nilai sosial dan budaya.

Tradisi di pedesaan mencerminkan ketiga dimensi tersebut secara nyata. *Spatial practice* tampak dari partisipasi warga dalam kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan memperluas jaringan solidaritas. *Representation of space* tampak dari cara masyarakat memaknai ruang sosial Padukuhan sebagai pusat interaksi sosial yang bernilai simbolik, bukan sekedar tempat tinggal. *Space of representation* hadir melalui pengalaman emosional dan spiritual masyarakat, seperti rasa memiliki, kepedulian, serta semangat gotong royong yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi dapat dipandang sebagai bentuk produksi ruang sosial yang menegaskan eksistensi dan identitas kultural masyarakat pedesaan di tengah perubahan sosial, sekaligus wadah bagi reproduksi nilai kolektif seperti solidaritas dan kebersamaan secara berkelanjutan. Generasi tua berperan menjaga nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda menjadi agen

[53] Anu Masso and Tõnu Tender, "About The Linguistic Constitution Of Social Space: The Case Of Estonia," *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences* 12, no. 2 (2008): 151-182.

[54] *Ibid*, hlm. 92.

transformasi sosial yang menyesuaikan nilai tersebut dengan konteks kehidupan modern.[55] Interaksi antargenerasi dalam ruang sosial ini menunjukkan fungsi adaptif tradisi, yaitu menjaga kesinambungan memori sosial dan kohesi masyarakat meskipun struktur sosial terus mengalami perubahan.

Teori ruang sosial Lefebvre memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami tradisi sebagai fenomena budaya yang tidak semata-mata berkaitan dengan pelaksanaan upacara, melainkan turut dipengaruhi oleh proses kehidupan sosial yang mencerminkan reproduksi nilai dan identitas masyarakat pedesaan. Ruang sosial yang tercipta melalui tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai kebersamaan, saling ketergantungan, dan kesinambungan tradisi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan struktur sosial dan tuntunan modernitas.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data melalui tahapan yang terencana guna mencapai sasaran penelitian tertentu sesuai dengan fokus serta kepentingan penelitian.[56] Pemilihan metodologi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

[55] Lamara Mehrishvili dkk., "Formation and Transmission of Traditional Values in a Modern Multigeneration Family," *DEMIS. Demographic Research* 4, no. 3 (2024): hlm. 47-49.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 02.

mengenai fenomena sosial budaya dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Penggunaan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat, temuan penelitian dapat menyajikan kondisi empiris terkait fungsi Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dipakai untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau fenomena kemanusiaan.[57] Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam realitas sosial yang menjadi fokus kajian melalui perspektif partisipasi, bukan berdasarkan pengukuran kuantitatif. Fokus pada penelitian diarahkan guna memahami makna-makna sosial yang ada pada Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial yang melibatkan berbagai generasi masyarakat di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Gunungkidul.

Penulis menerapkan metode deskripsif untuk menyajikan uraian mengenai kondisi yang ditemukan berdasarkan fakta di lapangan secara terstruktur tentang praktik pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan

[57] John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018), hlm, 181.

Gubar, bentuk interaksi sosial lintas generasi, serta nilai-nilai sosial budaya yang direproduksi melalui tradisi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan dinamika sosial-budaya masyarakat berdasarkan konteks lokal yang hidup dan berkembang.

2. Lokasi Penelitian

Riset ini dilaksanakan di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta. Wilayah ini dipilih karena wilayah ini masih mempertahankan praktik Tradisi Tilik Padukuhan sebagai bagian dari sistem sosial budaya masyarakat pedesaan. Selain itu, keterlibatan lintas generasi dalam tradisi ini menjadikan Padukuhan Gubar sebagai lokasi yang relevan guna menggali dinamika pewarisan nilai budaya dan solidaritas sosial antar generasi dengan mengikutsertakan semua kalangan generasi baik generasi tua, generasi dewasa dan generasi muda.

Lokasi penelitian ini dipilih karena Padukuhan Gubar masih memperlihatkan karakter kehidupan masyarakat pedesaan yang kuat dalam menjaga hubungan sosial antar warga melalui aktivitas yang ada. Kondisi sosial tersebut dapat dilihat dari masih aktifnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan berbasis kebersamaan yang melibatkan unsur keluarga, tokoh masyarakat, pemuda, hingga kelompok lanjut usia dalam satu ruang sosial yang sama. Keberadaan lingkungan sosial yang relatif homogen dan hubungan masyarakat yang masih berbasis kedekatan sosial menjadikan Padukuhan Gubar memiliki kondisi yang mendukung untuk mengkaji praktik sosial masyarakat secara lebih mendalam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, yaitu bulan Februari hingga Agustus 2026. Rentang waktu dipilih guna memberikan kesempatan cukup bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, yaitu Padukuhan Gubar, Kalurahan Giripurwo, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Tahapan kegiatan lapangan dilakukan secara bertahap agar setiap proses dapat berlangsung secara sistematis dan memberikan hasil yang akurat.

Pada tahap awal, penelitian melakukan kegiatan pra-lapangan yang mencakup pengurusan izin penelitian, penjajakan lokasi, serta pengenalan lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat. Setelah proses pra-lapangan selesai, tahap pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, warga dari berbagai kelompok usia, serta dokumentasi. Tahap akhir penelitian difokuskan pada analisis data dan verifikasi data yang telah terkumpul untuk memastikan keabsahan temuan, diikuti dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara berurutan agar setiap tahapan saling mendukung dalam mencapai tujuan penelitian yang telah di tetapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu fenomena atau gejala yang menjadi fokus kajian pada suatu penelitian. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus kajian

peneliti dengan tujuan memperoleh data yang relevan sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.[58] Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi di Padukuhan Gubar. Fokus penelitian tidak hanya pada pelaksanaan tradisi sebagai aktivitas budaya masyarakat, tetapi juga pada bagaimana Tradisi Tilik Padukuhan berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan generasi tua, generasi dewasa, dan generasi muda dalam suatu aktivitas kolektif.

Objek penelitian ini dipilih karena Tradisi Tilik Padukuhan masih dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya dan melibatkan berbagai kelompok generasi dalam berbagai tahapan pelaksanaannya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya proses interaksi sosial, kerja sama, pewarisan nilai budaya, serta pembentukan solidaritas antar generasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Padukuhan Gubar. Analisis terhadap objek penelitian dilakukan menggunakan teori ruang sosial Henri Lefebvre dan teori interaksi lintas generasi Karl Mannheim sehingga mampu menjelaskan hubungan antara praktik budaya dengan dinamika hubungan antar generasi dalam masyarakat.

5. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak dimaknai sebagai sampel yang mewakili populasi secara statistik, melainkan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data relevan mengenai fenomena yang diteliti. Individu-individu tersebut dikenal sebagai informan, yaitu orang yang

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2019), hal 38.

mempunyai pemahaman serta pengalaman langsung berkaitan dengan konteks sosial yang menjadi fokus penelitian.[59] Informan dipilih secara selektif berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan keterangan yang mendalam tentang pelaksanaan tradisi.

a. Informan

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan peneliti.[60] Populasi masyarakat Padukuhan Gubar terlebih dahulu dikelompokkan menjadi tiga kelompok generasi, yaitu generasi tua 160 orang, generasi dewasa 520 orang, dan generasi muda 367 orang.[61] Dari masing-masing kelompok generasi diidentifikasi sekitar sepuluh sampai lima belas orang yang memenuhi kriteria sebagai calon informan berdasarkan keterlibatan dalam Tradisi Tilik Padukuhan dan posisi sosial di masyarakat. Pemilihan informan mempertimbangkan jabatan sosial, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Informan	Informan Berdasarkan Status Sosialnya	Informan
1.	Generasi Tua (49tahun ke atas)	Ketua Dukuh & Ketua RT.	3 Orang
2.	Generasi Dewasa (29 tahun-48 tahun)	Ketua Karang Taruna & Tokoh Masyarakat	2 Orang

[59] Abdul Fattah, Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Konseling, Pendidikan, dan Ilmu Sosial (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2019), hal. 81-82.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal, 85.

[61] Pemerintah Kalurahan Giripurwo, *Profil Kalurahan Giripurwo Tahun 2025*, Dokumen Internal (Pemerintah Kalurahan Giripurwo, 2025).

3.	Generasi Muda (17 tahun-28 tahun)	Remaja Masjid & Pemuda yang terlibat dalam tilik Padukuhan	2 Orang

Dari keseluruhan calon informan tersebut, peneliti kemudian menetapkan enam informan utama dengan *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kapasitas mereka untuk menyampaikan data dan pengalaman yang relevan secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, pengalaman dalam mengikuti Tradisi Tilik Padukuhan, serta posisi atau peran yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuh informan terpilih yang diwawancarai terdiri atas dua orang dari generasi tua, dua informan dari generasi dewasa, dan dua informan dari kelompok generasi muda. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai bentuk keterlibatan lintas generasi dalam Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar.

b. Kriteria Informan

1. Berdomisili dan menetap di Padukuhan Gubar minimal lima tahun terakhir, sehingga memahami dinamika sosial dan budaya setempat secara memadai.
2. Terlibat aktif, baik sebagai pelaksana, panitia, maupun peserta, dalam pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan sekurang-kurangnya dalam dua tahun terakhir.
3. Mewakili salah satu kelompok generasi yaitu tua, dewasa, muda, sesuai kategori usia yang ditetapkan dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Memiliki posisi atau tanggung jawab sosial tertentu di masyarakat, seperti Ketua Dukuh, Ketua RT, Ketua Karang Taruna, tokoh masyarakat, atau pengurus remaja Masjid, yang relevan dengan penyelenggaraan tradisi.
5. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman serta pandangannya terhadap Tradisi Tilik Padukuhan.

Kriteria tersebut digunakan guna memastikan bahwa informan yang dipilih bener-bener memahami dan mengalami langsung pelaksanaan tradisi, bukan sekedar mengetahuinya secara sepintas.

c. Kecukupan Data

Jumlah tujuh informan dalam penelitian ini dianggap memadai karena data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara dengan informan tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau variasi baru yang signifikan terkait fokus penelitian.[62] Kejenuhan data ditandai dengan munculnya pola jawaban yang konsisten antarinforman dalam satu kelompok generasi maupun antarkelompok generasi, khususnya terkait fungsi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial dan bentuk keterlibatan lintas generasi di dalamnya. Kecukupan data ini turut diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagaimana dijelaskan pada bagian keabsahan data, sehingga informasi yang diperoleh

[62] Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): hlm, 93. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

dari ketujuh informan dinilai representatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sugiyono menjelaskan bahwa pemilihan sampel secara *purposive sampling* didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditentukan peneliti.[63] Pertimbangan tersebut dapat berupa pemilihan informan yang dinilai memiliki pemahaman paling memadai permasalahan yang dikaji atau memiliki kapasitas tertentu, sehingga peneliti lebih mudah memperoleh informasi mengenai objek maupun kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak setiap anggota masyarakat Padukuhan Gubar mempunyai pengetahuan dan keterlibatan yang sama terhadap pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan. Peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami konteks sosial, nilai budaya, serta peran lintas generasi yang terdapat di dalam tradisi tersebut. Melalui *purposive sampling*, peneliti dapat memilih individu-individu yang dinilai paling mengetahui dan berpengalaman secara langsung, sehingga informasi yang didapat dapat sesuai dan mendalam dengan fokus penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Semi-Struktural

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan.

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2019) hal. 85.

Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-struktural, dengan peneliti berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menguraikan pengalaman, pandangan, dan informasi yang relevan secara lebih mendalam.[64] Penggunaan pendekatan tersebut membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang terkandung dan autentik terkait dinamika interaksi, nilai serta persepsi lintas generasi dalam Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar.

b. Observasi

Secara sederhana observasi termasuk salah satu alat utama dalam pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mencatat fenomena di lapangan melalui pancaindra peneliti untuk tujuan ilmiah. Aspek yang diamati melalui observasi mencakup kondisi lingkungan fisik, pihak yang terlibat, rangkaian kegiatan, bentuk interaksi, percakapan yang berlangsung, hingga respons dan perilaku peneliti selama kegiatan penelitian.[65] Observasi memerlukan protokol observasi yang memuat catatan deskriptif dan reflektif sebagai sarana pencatatan lapangan.[66]

Kegiatan pengamatan pada penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai pelaksanaan Tradisi Tilik

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* hal, 304.

[65] Jhon W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), hlm. 166-168.

[66] Ibid, hal. 169-170.

Padukuhan di Padukuhan Gubar, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui teknik ini, peneliti mengamati situasi sosial, aktivitas warga, serta pola interaksi dan bentuk partisipasi masyarakat yang muncul selama berlangsungnya tradisi tersebut. Observasi dilakukan secara sistematis guna menangkap dinamika sosial dan konteks budaya yang melingkupi praktik Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dipakai sebagai sumber data pelengkap guna memperkuat temuan hasil pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian. Teknik ini mencakup pengumpulan berbagai bentuk dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar, seperti foto kegiatan, arsip kegiatan masyarakat, serta data demografis penduduk yang terlibat dalam tradisi ini.[67] Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis dan visual. Data seperti arsip, foto, dan catatan kegiatan membantu memverifikasi temuan lapangan serta menggambarkan kesinambungan historis Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar.

[67] Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation.* 4th ed. San Francisco, CA: Jossey-Bass (Jhon Wiley & Sons), 2016. (Bab "Meaning Data from Documents and Artifacts"). hlm. 162-190.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, serta memaknai data sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data kualitatif sifatnya interaktif dan berlangsung secara simultan terus-menerus bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pemilahan data, penyusunan informasi dalam bentuk penyajian, dan perumusan kesimpulan yang dilaksanakan secara bersamaan sepanjang penelitian. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dimulai sejak peneliti melakukan observasi awal, wawancara, hingga proses interpretasi terhadap temuan lapangan.[68] Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan pola, tema, hubungan sosial, serta makna yang terkandung dalam praktik Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi di masyarakat Padukuhan Gubar.

Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan Kesimpulan (*conclusion*

[68] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7-12.

drawing/verification). Keempat komponen ini saling berkaitan dan berlangsung secara siklus selama proses penelitian.

a. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Tahap pengumpulan data adalah langkah awal dalam memperoleh informasi empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar. Seluruh data yang terkumpul dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), transkip wawancara, dan foto atau dokumen pendukung.[69] Pengumpulan data berlangsung secara berkesinambungan sampai informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang relevan dengan fokus kajian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data membantu peneliti memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah.[70] Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data berdasarkan relevansi dengan topik tradisi Tilik Padukuhan, seperti bentuk keterlibatan lintas generasi, pola

[69] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7-12.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2013), hal. 244.

interaksi sosial, nilai budaya yang diwariskan, juga makna sosial yang terkandung pada tradisi Tilik Padukuhan. Data yang tidak relevan disisihkan untuk menjaga konsistensi fokus analisis.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilaksanakan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif deskriptif, tabel ringkasan, atau matriks kategori tema. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antar kategori temuan. Penyajian data informasi secara tepat memudahkan proses pengenalan kecenderungan, pemaknaan temuan, serta perumusan kesimpulan awal.[71] Dalam konteks penelitian ini, data mengenai pelaksanaan tradisi Tilik Padukuhan, partisipasi masyarakat, serta peran generasi tua dan muda disusun secara sistematis agar memunculkan pemahaman holistik tentang fungsi sosial tradisi Tilik Padukuhan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasai (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses sintesis dari keseluruhan temuan yang diperoleh sebagai dasar dalam menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan interpretasi mendalam terhadap pola-pola temuan yang muncul selama pengumpulan dan pengolahan data. Verifikasi dilaksanakan secara terus-menerus dengan

[71] *Ibid,* hal. 11.

membandingkan antara data empiris, teori, dan konteks sosial lapangan guna memastikan keabsahan hasil penelitian.[72] Pada tahap ini, peneliti menegaskan temuan utama tentang bagaimana Tradisi Tilik Padukuhan berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam pewarisan nilai budaya dan pembentukan identitas sosial masyarakat Padukuhan Gubar.

8. Verifikasi Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi aspek penting guna memastikan bahwasannya hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Triangulasi memungkinkan peneliti memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik, sumber, dan waktu pengumpulan data, sehingga temuan peneliti memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.[73]

a. Triangulasi Sumber

Keabsahan informasi diuji melalui triangulasi sumber dengan mencermati kesesuaian data yang berasal dari kelompok informan yang berbeda, seperti perangkat Padukuhan, tokoh masyarakat, dan warga dari kelompok usia berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat kesesuaian pandangan antar generasi terhadap pelaksanaan Tilik Padukuhan serta makna sosial yang melekat di dalamnya. Melalui perbandingan perspektif lintas informan, peneliti dapat mengidentifikasi

[72] *Ibid,* hal. 11-12.

[73] Jhon W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches,* 4th ed. (Thousand Oaks, CA:SAGE Publication, 2018), hal. 261.

pola kesamaan, perbedaan, dan konteks sosial yang memperkuat validitas data empiris.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan ketiga metode pengumpulan data, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku sosial dan suasana interaksi dalam kegiatan Tilik Padukuhan, wawancara mendalam berfungsi menggali makna subjektif dan pengalaman personal informan, sedangkan dokumentasi memberikan bukti tertulis dan visual yang melengkapi data lapangan.[74] Perbandingan hasil dari ketiga teknik ini membantu mengonfirmasi temuan serta mencegah terjadinya bias interpretatif dari satu sumber tunggal.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dengan mengulangi pengumpulan data pada selang waktu berbeda untuk melihat konsistensi informan. Misalnya, wawancara dilakukan pada waktu sebelum dan sesudah kegiatan Tilik Padukuhan berlangsung, atau pada kesempatan yang berbeda antar musim kegiatan masyarakat. Variasi waktu pengambilan data membantu peneliti memastikan bahwa informan yang diperoleh bukan dari kondisi sesaat, melainkan mencerminkan pola sosial yang stabil dan berulang.

[74] Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook,* 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), hal. 11.

Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut memastikan data yang didapatkan mempunyai tingkat keandalan (*dependability*) dan validitas (*credibility*) yang tinggi. Melalui proses verifikasi berlapis, peneliti dapat menegaskan bahwa interpretasi terhadap tradisi Tradisi Tilik Padukuhan di Padukuhan Gubar benar-benar merepresentasikan realitas sosial sebagaimana dipahami oleh masyarakatnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini dirancang secara terorganisasi agar setiap bab saling berkesinambungan dan membentuk alur argumentatif yang logis. Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, di antaranya:

BAB I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian Pustaka dan teori yang relevan. Bab ini menegaskan pentingnya penelitian terhadap Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial yang mempertemukan lintas generasi dalam konteks masyarakat pedesaan di Padukuhan Gubar.

BAB II Gambaran Umum memberikan deskripsi mendalam mengenai kondisi geografis, sosial dan budaya masyarakat Padukuhan Gubar sebagai konteks empirik penelitian. Penjelasan dalam bab ini mencakup sejarah, perkembangan, serta bentuk pelaksanaan Tradisi Tilik Padukuhan yang menjadi objek kajian.

BAB III Hasil dan Pembahasan berisi uraian hasil penelitian lapangan yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Bab ini mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teori Henri Lefebvre dan Karl Mannheim untuk menjelaskan bagaimana Tradisi Tilik Padukuhan sebagai ruang sosial tempat reproduksi nilai, solidaritas, dan interaksi antar generasi berlangsung.

BAB IV Kesimpulan menyajikan hasil sintesis dari keseluruhan analisis, menegaskan makna sosial dan budaya dari Tradisi Tilik Padukuhan sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mekanisme pelestarian nilai dan penguatan kohesi sosial masyarakat pedesaan Yogyakarta. Struktur ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap bagian penelitian saling mendukung dalam menjawab fokus utama mengenai keterlibatan lintas generasi dalam tradisi lokal dan relevansinya terhadap dinamika ruang sosial masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian tentang sebagai ruang sosial keterlibatan lintas generasi di Padukuhan Gubar, Kalurahan Giripurwo, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tilik Padukuhan memiliki fungsi yang melampaui kegiatan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang menghubungkan warga dalam aktivitas kolektif sehingga tercipta interaksi yang berkelanjutan, penguatan hubungan sosial, serta pemeliharaan solidaritas masyarakat. Pelaksanaan tradisi membuka kesempatan bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi, bermusyawarah, bertukar pengalaman, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam perspektif Henri Lefebvre, Tradisi Tilik Padukuhan menunjukkan bahwa ruang sosial diproduksi melalui praktik sosial masyarakat, dimaknai sebagai ruang kebersamaan, dan di hidupkan melalui pengalaman kolektif yang membentuk identitas sosial masyarakat Padukuhan Gubar.

Keterlibatan lintas generasi dalam Tilik Padukuhan memperlihatkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara generasi tua, generasi dewasa, remaja, dan anak-anak. Generasi tua berperan sebagai penjaga sekaligus penyampai nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Generasi dewasa berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan serta menjaga keberlangsungan tradisi melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Remaja dan generasi muda terlibat sebagai pelaksana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berbagai aktivitas yang mendukung jalannya tradisi sekaligus menjadi penerus yang mengadaptasi pelaksanaan tradisi sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Interaksi yang berlangsung antar generasi menciptakan proses pewarisan nilai, pembelajaran sosial, dan pembentukan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan tradisi. Perspektif Karl Mannheim menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman antar generasi tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan menjadi kekuatan yang memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan, penyesuaian nilai, serta reproduksi budaya secara berkelanjutan.

Tradisi Tilik Padukuhan tetap memiliki relevansi di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi karena mampu mempertahankan fungsi sosialnya sebagai media pemersatu masyarakat. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal masih menjadi bagian penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas komunitas, serta menjaga kesinambungan hubungan antar generasi. Tradisi Tilik Padukuhan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dipertahankan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat Padukuhan Gubar memelihara kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai kolektif dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai tradisi lokal masyarakat dengan pendekatan dan perspektif yang lebih luas. Kajian lanjutan dapat difokuskan pada perubahan sosial budaya masyarakat pedesaan, pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi lokal, maupun peran tradisi masyarakat dalam penguatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berbasis komunitas.

2. Bagi Pemerintah Padukuhan dan Kapanewon

Pemerintah Padukuhan dan pihak Kapanewon diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian Tradisi Tilik Padukuhan melalui kegiatan pembinaan sosial budaya masyarakat. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui fasilitas kegiatan budaya masyarakat berbasis budaya lokal. Keberadaan tradisi lokal dapat menjadi salah satu jalan pintas guna memperkuat identitas sosial masyarakat sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat pedesaan.

3. Bagi Masyarakat Padukuhan Gubar

Masyarakat Padukuhan Gubar diharapkan terus mempertahankan Tradisi Tilik Padukuhan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Keterlibatan masyarakat lintas generasi dalam tradisi tersebut perlu terus dijaga agar nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial tetap berkembang dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi generasi muda juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penting untuk diperkuat sebagai bagian dari proses pelestarian budaya lokal dan keberlanjutan tradisi masyarakat di masa mendatang.

4. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan tradisi lokal. Keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Tilik Padukuhan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial, penguatan identitas budaya, serta media untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat antar generasi dalam kehidupan masyarakat.

5. Bagi Akademisi Pengembangan Masyarakat Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik dalam kajian Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lokal, ruang sosial masyarakat, dan keterlibatan lintas generasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengembangan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Aboim, Sofia, and Pedro Vasconcelos. “From Political to Social Generations: A Critical Reappraisal of Mannheim’s Classical Approach.” *European Journal of Social Theory* 17, no. 2 (2014): 165–83. https://doi.org/10.1177/1368431013509681.

Aboim, Sofia, and Pedro Vasconcelos. “From Political to Social Generations: A Critical Reappraisal of Mannheim’s Classical Approach.” *European Journal of Social Theory* 17, no. 2 (2014): 165–83. https://doi.org/10.1177/1368431013509681.

Admin. “PADUKUHAN GUBAR IKUTI LOMBA TILIK.” Giripurwo, April 8, 2025. https://desagiripurwo.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2091-PADUKUHAN-GUBAR-IKUTI-LOMBA-TILIK-PADUKUHAN-SE-KAPANEWON-PURWOSARI.

Afdhal, Afdhal. “AN EXAMINATION OF TRADITIONAL CUSTOMS IN MINANGKABAU LEADERSHIP TRADITION: CONTINUITY AND CHANGES IN THE MODERN ERA.” *PUBLICUS : JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 1, no. 2 (2023): 119–34. https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134.

Anwar, Rully Khairul, Ute Lies Siti Khadijah, and Edwin Rizal. “Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 244–51. https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p244-251.2023.

Aprilia, Bella. *The Role of Intergenerational Communication in Local Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Sembawa District, Banyuasin Regency*. 5 (2024).

Arihakam, Beny, Rama Bintang Hendrianto, Dewi Rahmawati, Nabila Nurul Izzah, and Rina Deviana. “Tantangan Pemerintah Desa Dan Tokoh Agama Dalam Mengubah Tradisi Lokal Di Desa Kendalsewu Tarik Sidoarjo.” *Journal of Communication in Tourism, Culture and Education* 1, no. 1 (2025): 1–12. https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.100.

Buribayev, Yermek, Zhanna Khamzina, and Amina Buribayeva. “Between Traditions and Globalization: Value Orientations of Kazakhstani Youth.” *Frontiers in Sociology* 10 (April 2025): 1563274. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1563274.

Collins, Christopher S., and Carrie M. Stockton. “The Central Role of Theory in Qualitative Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018): 1609406918797475. https://doi.org/10.1177/1609406918797475.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. SAGE, 2018.

Devin Setiawan, Leonardo, and Fransiskus Xaverius Budiwidodo Pangarso. “PHYSICAL-SPATIAL ASPECT IN LOCAL EXPRESSION OF TOWNSCAPE ON SAMIRONO YOGYAKARTA.” *Riset Arsitektur (RISA)* 6, no. 01 (2021): 74–91. https://doi.org/10.26593/risa.v6i01.5427.74-91.

Diwangkoro, Raden Bagus Budho, and Aditya Noor Hadhy Utama. *EXPLORING THE CONCEPT OF SOCIAL SUSTAINABILITY IN TRADITIONAL JAVANESE SETTLEMENTS IN SELOPAMIORO VILLAGE, BANTUL, YOGYAKARTA*. n.d.

Handayani, Mutiara, . Wasino, Hamdan Tri Atmaja, Hartati Sulistyo Rini, and Kuncoro Bayu Prasetyo. "Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung." *International Journal of Research and Review* 12, no. 9 (2025): 258–63. https://doi.org/10.52403/ijrr.20250927.

Hindaryatiningsih, Nanik Hindar. "MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON." *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (2017). https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228.

Islami Kun'ana, Untsa, Nafisah Hasna Auliya, and Dahimatul Afidah. "Dinamika Komunitas Gotong Royong Dalam Pelestarian Budaya Macapat Di Desa Glagahwero (1960-1998)." *MIMESIS* 6, no. 2 (2025): 76–91. https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.12842.

Jaya, Pajar Hatma Indra. "'MAS ZAKKY': MODEL ZAKAT PEMBERDAYAAN DARI BAZNAS KOTA YOGYAKARTA." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 2 (2019): 227–52. https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-02.

Jiménez-Roger, Beatriz, and Mariano Sánchez. "Intergenerational Contact and Solidarity, inside and Outside the Family: Patterns in Spain." *Ageing and Society* 43, no. 2 (2023): 421–46. https://doi.org/10.1017/S0144686X21000659.

Kadir, Irsan, Kaharuddin Kaharuddin, Firdaus Firdaus, and Nurindah Sari. "Contribution of Local Content Learning in Preserving Kajang Tribe Culture : Phenomenological Study." *Jurnal Paedagogy* 11, no. 4 (2024): 857. https://doi.org/10.33394/jp.v11i4.13138.

Kalurahan Giripurwo, Pemerintah. *Profil Kalurahan Giripurwo Tahun 2025*. Dokumen Internal. Pemerintah Kalurahan Giripurwo, 2025.

Lase, Delipiter, and Dorkas Orienti Daeli. "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2020): 89. https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138.

Latukau, Dewi Frisay, Suminto A. Sayuti, and Sri Harti Widyastuti. "Marongge Pellet Ritual: A Socio-Economic Phenomenon in Sumedang Indonesia." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (2024): e06360. https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-143.

Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge*. Routledge & Kegan Paul, 1952.

Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge, Ed. Paul Kecskemeti*. Routledge & Kegan Paul, 1952.

Masso, Anu, and Tõnu Tender. "ABOUT THE LINGUISTIC CONSTITUTION OF SOCIAL SPACE: THE CASE OF ESTONIA; Pp. 151–182." *Trames.*

Journal of the Humanities and Social Sciences 12, no. 2 (2008): 151–82. https://doi.org/10.3176/tr.2008.2.03.

Matondang, Yusnia, and Herlina Herlina. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah." *Kompetensi* 15, no. 2 (2022): 174–81. https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.76.

Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306–15. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023.

Mehrishvili, Lamara, Nina Tkacheva, and Valentin Yudashkin. "Formation and Transmission of Traditional Values in a Modern Multigeneration Family." *DEMIS. Demographic Research* 4, no. 3 (2024): 6–23. https://doi.org/10.19181/demis.2024.4.3.1.

Moreno, Almudena, and Mariano Urraco. "The Generational Dimension in Transitions: A Theoretical Review." *Societies* 8, no. 3 (2018): 49. https://doi.org/10.3390/soc8030049.

Mukarromah, Arum Nur, Asfi Dzihni, Atikah Khoriyah Azzam, et al. "Ethnobotany of Traditional Rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia." *Asian Journal of Ethnobiology* 7, no. 1 (2024). https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103.

Munawaroh, Diah Ambarumi, and Zika Fahira Lazuardi. "TRADISI ARISAN MACUL: ANALISIS BUDAYA LOKAL DAN PERSEPSI GENERASI MUDA DESA TORONGREJO KOTA BATU." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 4, no. 2 (2025): 194–203. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.18410.

Muzakky, Althaf Husein. "Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021). https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8499.

Namjoo, Farhad, Netty Herawati, and Rizwan Hassan Bhat. "Intergenerational Transmission of Cultural Values in Bicultural Families." *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2023, 38–44. https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.1.3.6.

Nelischer, Claire, and Anastasia Loukaitou-Sideris. "Intergenerational Public Space Design and Policy: A Review of the Literature." *Journal of Planning Literature* 38, no. 1 (2023): 19–32. https://doi.org/10.1177/08854122221092175.

Ni'mah, Dewi Hamalatin. "KARAKTER ISLAMI BERBASIS BUDAYA LOKAL." *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2025): 1–6. https://doi.org/10.36420/eduthink.v6i01.684.

Nuryanto, Nuryanto, Ni Kadek Astariani, and Erna Krisnanto. "PAWON: RUANG SOSIAL, RITUAL, DAN SAKRAL BAGI WANITA SUNDA." *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR* 11, no. 1 (2024): 1. https://doi.org/10.26418/lantang.v11i1.68161.

Prabowo, Heru, Triesna Ratulina, Monica Pongsibidang, and Ovalia Rukmana. "Customary Leadership Amidst The Flow Of Modernity: The Voices Of

Dayak Ma'anyan Youth In East Kutai." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 9 (2025): 2837–48. https://doi.org/10.59141/jiss.v6i9.1864.

Pradana, Antonio Heltra, M. Nelza Mulki Iqbal, and Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari. "PENDAMPINGAN DESAIN TAMAN MANULA DAN ANAK DI RW 05 KELURAHAN SAWOJAJAR, KOTA MALANG." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 1 (2023): 153–64. https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1475.

Prasetyo, Anggar. "PERANAN RUANG KOMUNAL DALAM MEWADAHI PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG RATMAKAN." *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR* 6, no. 2 (2019): 101–10. https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34393.

Pratama, Pawwaz Ari, and Ganang Dwi Kartika. *The Issues of Spatial Planning and Village Transformation in Indonesia towards A Modern Village in the Digital Era: Henri Lefebvre's Approach to the Production of Space*. 8, no. 2 (2025).

Pulthinka, Sepma. "ISLAM NUSANTARA: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 201–40. https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.940.

Purwosari, Kapanewon. "Tradisi Tilik Dusun (Evaluasi Tilik Padukuhan) Di Kapanewon Purwosari | PPID PemKab Gunungkidul." Accessed May 16, 2026. https://ppid.gunungkidulkab.go.id/berita/10250.

Putri, Addin Kurnia, and Gunawan Wibisono. "Menilik 'Tilik': Representasi Citra Perempuan Dalam Transformasi Ruang Virtual." *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 2 (2022): 80–88. https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i2.25.

Ramadhan, Try, Gema Ramadhan, Karto Wijaya, and Asep Yudi Permana. "Kajian Spasial Penempatan Fasilitas Sosial Di Pemukiman Padat Kota Bandung: Analisis Space Syntax Studi Kasus : Wilayah Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2, no. 2 (2018): 66. https://doi.org/10.31848/arcade.v2i2.58.

Reza Imawan, Zinedine. "The Shadow of Koentjaraningrat: Anthropology in Indonesia's Post-Colonial." *Jurnal Mengkaji Indonesia* 3, no. 2 (2024): 330–60. https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.865.

Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Rizqi, Miftakhul. "Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 233–39. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304.

Samsudin, Samsudin. "Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan Di Era Revolusi 5.0." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2025): 19–44. https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.12826.

Soehadha, Moh. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AGAMA; MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH DOSEN DAN PERAN PUSAT*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SUNAN KALIJAGA. no. 1 (n.d.).

Stirena Rossy Tamariska, A. Dwi Eva Lestari2, Elisabet Nungky Septania, Elisabet Nungky Septania, and M. Shoful Ulum. "PERAN RUANG KOMUNAL DALAM MENCIPTAKAN SENSE OF COMMUNITY STUDI KOMPARASI PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA." *Jurnal Koridor* 10, no. 1 (2019): 65–73. https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.

SULISTIYAN. "Data Kalurahan Giripurwo." Giripurwo, Agustus 2025. https://desagiripurwo.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2095.

Suryana, Yayan. "TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman Dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Muslim Priangan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 27–40. https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1721.

Thorpe, Christopher, and David Inglis. "Do 'Global Generations' Exist?: From Mannheim to Beck and Beyond." *Youth and Globalization* 1, no. 1 (2019): 40–64. https://doi.org/10.1163/25895745-00101003.

Wardani, Dian Tri, Elma Nur Syafaah, and Nurul Mubin. *HARMONISASI ISLAM ASWAJA DAN TRADISI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA BUNTU KEJAJAR WONOSOBO*. 2, no. 4 (2025).

Weller, Wivian. "A Atualidade Do Conceito de Gerações de Karl Mannheim." *Sociedade e Estado* 25, no. 2 (2010): 205–24. https://doi.org/10.1590/S0102-69922010000200004.

Yulia, Nurul Mahruzah, Dewi Niswatul Fithriyah, and Lyla Nur Faizah. "MODUL PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 222–29. https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1307.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA